

BAB II

KETERAMPILAN MENULIS CERPEN DAN TEKNIK *BUZZ GROUP*

A. Teknik *Buzz Group*

1. Pengertian Teknik *Buzz Group*

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan salah satunya adalah metode diskusi. Hamdani (2011:279) mengemukakan” metode dikusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya, tujuannya adalah memecahkan masalah, sehingga diperoleh kejelasan”. Terdapat macam-macam jenis diskusi yang digunakan dalam pembelajaran salah satunya adalah metode diskusi teknik *buzz group* (atau diskusi kelompok kecil).

Teknik *buzz group* adalah satu diantara cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan melihat berbagai macam aspek permasalahan dan dilakukan dengan bertukar pikiran secara teratur dan terarah. Ahmadi dan Prasetyo (2015:96) mengemukakan“diskusi bentuk *buzz group* merupakan diskusi yang tujuannya untuk memperoleh hasil pembahasan yang cepat mengenai masalah tertentu dengan cara membahas dari berbagai sudut pandang peserta diskusi yang ada”. Nahel (2011:34) “teknik *buzz group* yang terbentuk dari tiap-tiap kelompok yang terdiri dari 3-6 siswa yang masing-masing kelompok menunjuk satu orang untuk melaporkan hasil diskusi kepada kelompok besar.” Djamarah, (2010: 157) mengemukakan “*buzz group* atau diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan dan memecahkan masalah”.

Teknik *buzz group* adalah bagian dari metode diskusi. Menurut (Majid, 2013: 201) menyatakan bahwa teknik *buzz group* adalah:

Diskusi kelompok kecil atau *buzz group* yang dilakukan membagi siswa menjadi kelompok yang terdiri atas 3-5 siswa untuk mendiskusikan tentang ide siswa pada materi pelajaran. Setiap kelompok menetapkan seorang anggota untuk mendaftarkan semua gagasan yang muncul dalam kelompok. Setelah selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusi.

Teknik *buzz group* adalah belajar kelompok kecil. Ahmadi dan Prasetyo (2015:96) mengemukakan teknik *buzz group* dahulu dikenal dengan nama Philip 66 karena selalu terdiri dari 6 kelompok yang beranggotaan enam orang dan berdiskusi selama enam menit. Philip 66 dikembangkan oleh Donald Philip. Tapi kemudian Philip 66 berubah menjadi *Buzz Group* atau *Buzz Sesion* karena jumlah kelompok tidak selalu enam kelompok begitu juga anggotanya tidak harus enam orang, bisa lebih dari enam orang dan waktu diskusi bisa lebih dari enam menit. *Buzz* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “dengung”.

Beranjak dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *buzz group* adalah suatu bentuk diskusi yang terdiri dari sejumlah orang dan berkumpul dalam sebuah kelompok yang beranggotakan 3 – 6 orang untuk membahas suatu permasalahan dengan melihat berbagai macam aspek permasalahan dan bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan.

2. Tugas dan Komponen Teknik *Buzz Group*

Teknik *buzz group* terdapat empat komponen yaitu, fasilitator (ketua diskusi kelompok besar), moderator atau juru bicara (ketua diskusi kelompok kecil), penulis atau sekertaris, dan anggota. Menurut Diah Fitriyani (2011: 6) “Tugas setiap komponen dari teknik *buzz group* akan diuraikan sebagai berikut”:

a. Fasilitator (ketua diskusi kelompok besar)

Fasilitator ini bisa dosen, guru, atau seseorang yang ditunjuk langsung oleh dosen untuk menjadi pemimpin diskusi. Fasilitator bertugas antara lain:

- 1) Membagi kelompok-kelompok kecil
- 2) Menentukan permasalahan yang akan didiskusikan
- 3) Memandu diskusi besar
- 4) Mengatur ketertiban dan efisiensi waktu

b. Moderator atau juru bicara (ketua diskusi kelompok kecil)

Moderator atau juru bicara ini sekaligus berperan sebagai ketua dalam diskusi tiap kelompok. Ia harus bisa mengatur ketertiban dan efisiensi waktu agar diskusi berjalan lancar. Selain itu juga melaporkan hasil diskusi dalam diskusi besar.

c. Penulis atau sekertaris

Penulis atau sekertaris tidak diperlukan dan kelompok kecil. Tugas penulis adalah :

- 1) Mencatat waktu dan acara diskusi
- 2) Mencatat nama-nama yang berbicara, bertanya, mengajukan usul atau pendapat dalam diskusi
- 3) Mencatat semua pertanyaan, usul dan pendapat dari peserta diskusi kelompok
- 4) Mencatat masalah yang belum terpecahkan dalam diskusi
- 5) Membuat kesimpulan dan membacakannya

d. Anggota diskusi

Tugas dan peranan setiap anggota cukup bervariasi. Setiap anggota memainkan satu peranan dalam satu saat dan peranan ini tidak selalu tetap sama. Peranan anggota diskusi antara lain sebagai berikut:

- 1) Sebagai penanya: menanyakan keterangan-keterangan untuk mencari penjelasan suatu pernyataan atau untuk memancing pendapat.

- 2) Pemberi informasi: memberikan fakta-fakta dari hasil pengalaman (skemata) atau pengetahuan dari bacaan.
- 3) Penyumbang pendapat: menegaskan pendapatnya mengenai suatu persoalan dan mengusahakan agar kelompok searah dengan pendapatnya.
- 4) Penilai: meneliti kekurangan-kekurangan dari jawaban atau pendapat yang dikemukakan.
- 5) Penjelas : berusaha menegaskan lebih lanjut pendapat rekan yang dipandang kurang jelas.
- 6) Pemikir kreatif: berusaha mendapatkan pemecahan yang dapat mencakup kebenaran dari semua yang dikemukakan dengan mempertimbangkan pendapat yang ada.
- 7) Penggerak: berusaha mengemukakan ide-ide baru dan kegiatan-kegiatan baru yang menyegarkan sekaligus berusaha memajukan kelompok.

Dalam memainkan peranan tersebut hendaknya peserta memiliki karakteristik seperti :

- a. Menunjukkan keakraban antar anggota kelompok maupun dengan kelompok lain.
- b. Bersedia mengakui kekurangan atau kesalahan sendiri.
- c. Menyajikan ide-ide yang baik
- d. Menghargai pendapat orang lain
- e. Menunjukkan keinginannya untuk membantu teman
- f. Menghindari sikap monopoli waktu
- g. Mengikuti kepemimpinan fasilitator
- h. Mengungkapkan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain
- i. Menggunakan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki
- j. Mendorong kelompoknya untuk menggali masalah dan memperoleh pemecahan yang tepat

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tugas dan komponen teknik *buzz group* terdiri dari ketua diskusi kelompok besar yang bertugas membagi kelompok-kelompok kecil dan menentukan permasalahan yang akan didiskusikan. Kemudian juru bicara yang sekaligus berperan sebagai ketua dalam diskusi tiap kelompok yang bertugas mengatur ketertiban dan efisiensi waktu agar diskusi berjalan lancar. Selanjutnya penulis atau sekretaris yang bertugas mencatat waktu dan acara diskusi dan yang terakhir adalah anggota diskusi yang bertugas sebagai penanya, pemberi informasi serta penyumbang pendapat.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Teknik *Buzz Group*

Pelaksanaan teknik *buzz group* mempunyai langkah-langkah yang harus diperhatikan. Menurut Roestiyah (2018:9) “Pada pelaksanaan metode diskusi teknik *buzz group* satu kelompok besar dibagi menjadi 2 sampai 8 kelompok kecil jika diperlukan kelompok kecil diminta melaporkan apa hasil diskusi kelompok besar”. Adapun langkah-langkah dalam teknik *buzz group* Menurut Surjadi (2012: 35) adalah :

Pada tahap pertama diawali dengan presentasi kelas yang dilaksanakan oleh guru. Guru memberikan apersepsi awal yang ada dalam kehidupan sehari-hari tentang topik atau pokok bahasan yang akan dipelajari. Kemudian guru menyampaikan konsep-konsep dasar pokok bahasan. Setelah itu guru membentuk siswa dalam kelompok besar dan memilih satu pemimpin dari kelompok besar. Setiap pemimpin diberikan tugas. Tugas dari pemimpin kelompok adalah:

- a. Pemimpin kelompok dibantu guru memecah anggota kelompoknya menjadi 3-4 kelompok kecil yang terdiri dari 2 atau 3 orang
- b. Pemimpin mengkoordinir anggota kelompoknya agar diskusi kelompok kecil dan kelompok besar berjalan baik dan tepat waktu.
- c. Pemimpin juga ikut membantu setiap kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- d. Memperingatkan setiap kelompok kecil dua menit sebelumnya bahwa tugas mereka hampir berakhir.

- e. Mengundang kelompok kecil itu untuk berkumpul lagi menjadi kelompok besar.
- f. Mempersilahkan tiap kelompok kecil untuk menyampaikan hasil diskusi mereka.
- g. Mempersilahkan anggota kelompok lain untuk memberikan tanggapan
- h. Merangkum hasil diskusi kelompok besar.

Setiap pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran. Menurut Suhadi (2010: 34) dalam melaksanakan diskusi dengan teknik *buzz group*, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu :

- a. Kelompok besar dibagi menjadi sub kelompok yang lebih kecil, antara 3-6 orang
- b. Pemilihan juru bicara pada setiap sub kelompok
- c. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para anggota diskusi dapat saling bertatap muka dan bertukar pikiran
- d. Masing-masing juru bicara dari sub kelompok melaporkan hasil diskusinya kepada Kelompok Besar
- e. Diskusi ini biasanya diadakan di tengah-tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud untuk memperjelas dan mempertajam kerangka bahan pelajaran

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*), yaitu pembentukan kelompok, pelaksanaan diskusi, pelaporan hasil diskusi kepada kelompok besar dan terakhir adalah pencatatan hasil diskusi yang telah dilaksanakan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Buzz Group*

Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Mudjiono dan Dimiyati (2012:55) adapun kelebihan dan kekurangan dalam teknik *buzz group* yaitu:

- a. Kelebihan metode diskusi *buzz group* mendorong siswa yang malu-malu untuk memberikan sumbangan pikiran sehingga dapat

meningkatkan partisipasi peserta yang masih belum banyak berbicara dalam diskusi.

- b. Menciptakan suasana yang menyenangkan;
- c. Menghemat waktu memungkinkan pembagian tugas kepemimpinan;
- d. Memberikan variasi kegiatan belajar yang disertai dengan penggunaan metode lain;
- e. Membangkitkan motivasi siswa, motivasi ini dapat menjadikan siswa berpikir ilmiah dan dapat mengembangkan pengetahuan;
- f. Metode ini dapat membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan mengembangkan kesamaan pendapat dalam mencari suatu rumusan terbaik mengenai suatu persoalan.

Setiap teknik pembelajaran memiliki kelebihan yang dapat diunggulkan dalam proses pembelajaran. Menurut Gall and Gall (dalam Paul Suparno, 2017:130) teknik *buzz group* memiliki kelebihan yaitu:

- a. Menguasai bahan Dengan diskusi siswa terbantu untuk lebih menguasai bahan yang didiskusikan, bukan hanya menghafal.
- b. Memecahkan persoalan dengan diskusi siswa dapat memecahkan persoalan yang dianjurkan guru, jadi siswa belajar memecahkan persoalan bersama.
- c. Perkembangan moral Dengan diskusi siswa dilatih mengembangkan moral seperti menghargai nilai moral seperti menghargai nilai orang lain, gagasan orang lain, saling bekerja sama, terbuka.
- d. Perkembangan tingkah laku Tinglah laku siswa juga berubah dengan diskusi, mereka menjadi lebih sopan, lebih menghargai teman, berbicara secara benar dan rasional.
- e. Keterampilan komunikasi Dengan diskusi kemampuan berbicara akan bertambah, keterampilan komunikasi dengan teman dan orang lain pun berkembang.

Selain kelebihan, terdapat pula kekurangan teknik *buzz group*. Menurut Gall and Gall (dalam Paul Suparno, 2017:131) teknik *buzz group* memiliki kelemahan yaitu :

- a. Kekurangan teknik *Buzz Group* Membutukan waktu yang cukup lama untuk melakukan persiapan;
- b. Metode ini tidak akan berhasil bila anggota kelompok terdiri dari individu yang tidak tahu apa-apa;
- c. Diskusi berputar-putar.

Berdasarkan pernyataan diatas *buzz group* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Peranan guru menjadi sangat penting dalam mengatasi beberapa kelemahan metode ini, seperti menyiapkan perangkat pembelajaran dan hal-hal yang dibutuhkan sebelum pelaksanaan pembelajaran, menjadi motivator siswa untuk mempelajari materi yang akan diajarkan lebih dulu, menjadi fasilitator disaat siswa mengalami kesulitan dan selalu memantau dapat berjalan lancar dan tujuan tercapai..

B. Hakikat Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan perasaan atau gagasan, pemikiran, ide, pendapat yang kita tuangkan dalam bentuk tulisan yang selanjutnya akan disampaikan kepada orang lain atau pembaca. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2014: 153) menjelaskan bahwa kata menulis berasal dari kata tulis. Tulis adalah ada huruf, angka dan sebagainya yang dibuat atau digurat dan sebagainya dengan pena seperti pensil, cat, dan sebagainya. “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain” (Tarigan, 2014: 3). Menulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, pensil, cat, dan sebagainya melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya dengan tulisan. Selanjutnya menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian “Mengirimkannya” kepada orang lain (Syafi’ie, 2013: 45). “Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan

(komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya” Slamet (2012: 96).

Beberapa persyaratan yang sebaiknya dimiliki seorang siswa untuk menghasilkan tulisan yang baik. Syafi'ie (2013: 45) mengemukakan bahwa syarat-syarat tersebut adalah (1) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, (2) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (3) kemampuan menyusun rencana penulisan, (4) kemampuan menggunakan bahasa, (5) kemampuan memulai tulisan, dan (6) kemampuan memeriksa tulisan.

Keterampilan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosakata yang dimilikinya. Akhadiah, (2013:13) mengemukakan tulisan pada dasarnya terdiri atas dua hal. Pertama, isi suatu tulisan menyampaikan sesuatu yang ingin diungkapkan penulisnya. Kedua, bentuk yang merupakan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, kata, kalimat, dan alenia. Sementara itu, Poerwodarminto (2012:105) secara leksikal mengartikan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau ide. Setiap tulisan harus mengandung makna sesuai dengan pikiran, perasaan, ide, dan emosi penulis yang disampaikan kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud penulis.

Menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca seperti yang dimaksud oleh pengarang. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat tercapai seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dengan demikian, bahasa yang dipergunakan dalam menulis dapat menggambarkan suasana hati atau pikiran penulis. Sehingga dengan bahasa tulis seseorang akan dapat menuangkan isi hati dan pikiran.

Kata keterampilan berbahasa mengandung dua asosiasi, yakni kompetensi dan performansi. Kompetensi mengacu pada pengetahuan konseptual tentang sistem dan kaidah kebahasaan, sedangkan performansi

merujuk pada kecakapan menggunakan sistem kaidah kebahasaan yang telah diketahui untuk berbagai tujuan penggunaan komunikasi. Seseorang dikatakan terampil menulis apabila ia memahami dan mengaplikasikan proses pengungkapan ide, gagasan, dan perasaan dalam bahasa Indonesia tulis dengan mempertimbangkan faktor-faktor antara lain ejaan dan tata bahasa, organisasi/ susunan tulisan, keutuhan (koherensi), kepaduan (kohesi), tujuan, dan sasaran tulisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan perasaan atau gagasan, pemikiran, ide, pendapat yang kita tuangkan dalam bentuk tulisan yang selanjutnya akan disampaikan kepada orang lain atau pembaca. Menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana.

2. Menulis sebagai Suatu Proses

Pembelajaran menulis sebagai suatu proses di sekolah yang mengisyaratkan kepada guru untuk memberikan bimbingan nyata dan terarah yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini dilakukan guru melalui tahap-tahap proses menulis, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (pra menulis, menulis, pasca menulis), dan evaluasi. Kegiatan menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai suatu proses terdiri atas beberapa tahapan. Tompkins (Ellis dkk. (2014:75) menguraikan lima tahapan menulis, yaitu pra-menulis, pengedrafan, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi. Pada pra menulis, siswa diberi kesempatan menentukan apa yang akan ditulis, tujuan menulis, dan kerangka tulisan.

Setelah siswa menentukan apa yang akan ditulis dan sistematika tulisan, siswa mengumpulkan bahan-bahan tulisan dengan menggunakan buku-buku dan sumber lainnya untuk memudahkan dalam penulisan. Pada pengedrafan, siswa dibimbing menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk draf kasar. Pada tahap perbaikan, siswa merevisi draf yang telah disusun. Siswa dapat meminta bantuan guru

maupun teman sekelas untuk membantu dan mempertimbangkan gagasan yang dikemukakan. Pada tahap penyuntingan, siswa dilatih untuk memperbaiki aspek mekanik (ejaan, tanda baca, diksi, dan struktur kalimat) yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki karangan sendiri maupun teman sekelas. Pada tahap publikasi, siswa menyampaikan tulisan kepada teman sekelas untuk meminta masukan dari guru dan teman sekelas agar mereka dapat berbagi informasi sehingga tulisan menjadi sempurna.

Siswa menjadi partisipan aktif dalam seluruh tahapan menulis proses: pra menulis, pengedrafan, perbaikan, dan penyuntingan sehingga siswa memahami betul apa yang ditulisnya. Ketika menentukan topik yang akan ditulis, di benak siswa tergambar sejumlah informasi yang akan ditulis. Informasi yang tersimpan di benak siswa dituangkan dalam sebuah tulisan dengan bantuan guru dan teman sekelas. Ketika menulis, siswa bebas mengungkapkan gagasan dengan cara menghubungkan kalimat secara utuh dan padu membentuk sebuah paragraf serta menuangkannya pada tulisan. Siswa menggunakan bahan-bahan pustaka untuk mendukung tulisannya dan berdiskusi dengan guru dan teman sekelas apabila ada bahan tulisan yang kurang jelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis sebagai suatu proses di sekolah yang mengisyaratkan kepada guru untuk memberikan bimbingan nyata dan terarah yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini dilakukan guru melalui tahap-tahap proses menulis, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (pra menulis, menulis, pasca menulis), dan evaluasi.

3. Tujuan Menulis

Kegiatan menulis dilakukan dengan berbagai tujuan. (Tarigan, 2014:4) Menulis mempunyai empat tujuan, yaitu untuk mengekspresikan diri, memberikan informasi kepada pembaca, mempersuasi pembaca, dan untuk menghasilkan karya tulis. Jenis tulisan menurut tujuan menulis sebagai berikut.

- a. Narasi yakni karangan/tulisan ekspositoris maupun imajinatif yang secara spesifik menyampaikan informasi tertentu berupa perbuatan/tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.
- b. Deskripsi yakni karangan/tulisan yang secara spesifik menyampaikan informasi tentang situasi dan kondisi suatu lingkungan (kebendaan ataupun kemanusiaan). penyampaiannya dilakukan secara objektif, apa adanya, dan terperinci.
- c. Ekposisi yakni karangan/tulisan yang secara spesifik menyampaikan informasi tentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). penyampaiannya dilakukan dengan tujuan menjelaskan, menerangkan, dan menguraikan sesuatu hal sehingga pengetahuan pendengar/pembaca menjadi bertambah.
- d. Argumentatif yakni karangan/tulisan yang secara spesifik menyampaikan informasi tentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). Penyampaiannya dilakukan dengan tujuan mempengaruhi, memperjelas, dan meyakinkan.
- e. Persuasif yaitu karangan/tulisan yang secara spesifik *menyampaikan* informasi tentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). penyampaiannya dilakukan dengan tujuan mempengaruhi, meyakinkan, dan mengajak. Kundharu dan Slamet (2012: 96)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan dapat menyampaikan gagasan, ide, pendapat yang dituangkan dalam tulisan yang ditujukan kepada pihak lain atau pembaca. Sehingga dapat membuat orang lebih kreatif

4. Manfaat Menulis

Menulis sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menulis dapat memberikan beberapa manfaat. Graves (Akhadiah dkk., 2012:14) berkaitan dengan manfaat menulis mengemukakan bahwa: (1) menulis menunjang kecerdasan, (2) menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, (3) menulis menumbuhkan keberanian, dan (4) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

- a. Menulis untuk meningkatkan kecerdasan
Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek-aspek itu meliputi (1) pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan, (2) penuangan pengetahuan itu ke dalam racikan bahasa yang jernih, yang disesuaikan dengan corak wacana dan kemampuan pembacanya, dan (3) penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Untuk sampai pada kesanggupan seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan pengungkapan,

kemampuan mengendalikan emosi, serafim menata dan mengembangkan daya nalarnya dalam berbagai level berfikir, dari tingkat mengingat sampai evaluasi.

- b. Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas
Seseorang mesti menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatunya. Segala sesuatu itu adalah (1) unsur mekanik tulisan yang benar seperti punctuation, ejaan, diksi, pengalimatan, dan pewartanaan, (2) bahasa topik, dan (3) pertanyaan dan jawaban yang harus diajukan dan dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas dan menarik.
- c. Menulis menumbuhkan keberanian
Seorang penulis harus berani menampilkan kediriannya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik. Konsekuensinya, dia harus siap dan mau melihat dengan jernih penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif ataupun negatif.
- d. Menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi
Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain. Tetapi, apa yang disampaikan itu tidak selalu dimilikinya saat itu. Padahal, tak akan dapat menyampaikan banyak hal dengan memuaskan tanpa memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang apa yang akan dituliskannya. Kecuali, kalau memang apa yang disampaikan hanya sekedarnya.

Kondisi ini akan memacu seseorang untuk mencari, mengumpulkan, dan menyerap informasi yang diperlukannya. Untuk keperluan itu, mungkin akan membaca, menyimak, mengamati, berdiskusi, berwawancara. Bagi peneliti, pemerolehan informasi itu dimaksudkan agar dapat memahami dan mengingatnya dengan baik, serta menggunakannya kembali untuk keperluannya dalam menulis. Implikasi-nya, dia akan berusaha untuk menjaga sumber informasi itu serta memelihara dan mengorganisasikannya sebaik mungkin. Upaya ini dilakukan agar ketika diperlukan, informasi itu dapat dengan mudah ditemukan dan dimanfaatkan. Motif dan perilaku seperti ini akan mempengaruhi minat dan kesungguhan dalam mengumpulkan informasi serta strategi yang ditempuhnya.

Simpulan uraian diatas bahwa menulis banyak memberikan manfaat, diantaranya (1) wawasan tentang topik akan bertambah, karena

dalam menulis berusaha mencari sumber tentang topik yang akan ditulis, (2) berusaha belajar, berpikir, dan bernalar tentang sesuatu misalnya menjanging informasi, menghubungkan-hubungkan, dan menarik simpulan, (3) dapat menyusun gagasan secara tertib dan sistematis, (4) akan berusaha menuangkan gagasan ke atas kertas walaupun gagasan yang tertulis memungkinkan untuk direvisi, (5) menulis memaksa untuk belajar secara aktif, dan (6) menulis yang terencana akan membisakan berfikir secara tertib dan sistematis.

5. Prinsip Menulis

Keterampilan menulis merupakan satu keterampilan yang ditunjukkan oleh siswa bahwa ia bukan buta aksara. Pelatihan menulis menyibukkan para siswa belajar bahasa. Semua ulangan selalu dinyatakan dalam bentuk tulis. Walaupun demikian, para guru masih mengeluhkan bahwa masih ada siswa tidak mempunyai keterampilan menulis. Menurut Parera dan Tasai (2015:14) mengemukakan bahwa untuk dapat menetralsir keluhan para guru bahasa, maka perlu diingatkan mereka dua fakta. Fakta yang pertama banyak sekali orang pandai sangat lemah dalam keterampilan menulis, fakta kedua, hanya sekelompok kecil orang yang dapat menulis dengan baik setelah lama berlatih di sekolah dan di luar sekolah. Walaupun demikian keterampilan menulis merupakan satu keterampilan yang harus diajarkan dan diperhatikan dalam pembelajaran bahasa meskipun dalam bentuk sederhana.

Belajar keterampilan menulis dilakukan secara berjenjang. Rivers (Parera dan Tasai (2015:15) mengemukakan keterampilan menulis merupakan satu kebiasaan yang elegan dari para elite terdidik. Oleh karena itu, tujuannya tidak akan tercapai untuk tingkat sekolah menengah ke bawah. Keterampilan menulis menuntut penguasaan bahasa yang tinggi yang mungkin tidak dikuasai oleh semua orang. Untuk memenuhi keterampilan menulis yang baik jenjang menulis perlu diperhatikan.

Beberapa jenjang untuk keterampilan menurut Parera dan Tasai (2015:15) adalah: (1) menyalin naskah dalam bahasa, (2) menuliskan kembali/mereproduksi apa yang telah didengar dan dibaca, (3) melakukan kombinasi antara apa yang telah dihafal dan didengar dengan adaptasi kecil, (4) menulis terpimpin, dan (5) menyusun karangan atau komposisi dengan tema, judul, atau topik pilihan siswa sendiri.

Pembelajaran menulis dalam bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran membaca. Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran keterampilan penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk tertulis. Keterampilan menulis adalah hasil dari keterampilan mendengar, berbicara, membaca. Menurut Pirera dan Tasai (2015:27) mengemukakan prinsip prinsip menulis adalah: (1) menulis tidak dapat dipisahkan dari membaca. Pada jenjang pendidikan dasar pembelajaran menulis dan membaca terjadi secara serempak, (2) pembelajaran menulis adalah pembelajaran disiplin berpikir dan disiplin berbahasa, (3) pembelajaran menulis adalah pembel-ajaran tata tulis atau ejaan dan tanda baca bahasa Indonesia, dan (4) pembelajaran menulis berlangsung secara berjenjang bermula dari menyalin sampai dengan menulis ilmiah.

Berdasarkan perinsip-prinsip pembelajaran menulis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa alternatif pembelajaran menulis adalah sebagai berikut: (1) menyalin, (2) menyadur, (3) membuat ikhtisar, (4) menulis laporan, (5) menyusun pertanyaan angket dan wawancara, (6) membuat catatan, (7) menulis notulen, (8) menulis hasil seminar, pidato, dan laporan, (9) menulis surat yang berupa : ucapan selamat, undangan, pribadi, dinas, perjanjian, kuasa, dagang, pengaduan, perintah, pembaca, memo, dan kawat (telegram), (10) menulis poster dan iklan, (11) menulis berita, (12) melanjutkan tulisan, (13) mengubah, memperbaiki, dan menyempurnakan , (14) mengisi formulir yang terdiri dari: wesel dan cek, (15) menulis kuitansi, (16) menulis riwayat hidup, (17) menulis lamaran kerja, (18) menulis memorandum, (19) menulis proposal/usul penelitian, (20) menulis rancangan kegiatan, (21) menulis pidato/sambutan, (22)

menulis naskah, (23) menyusun formulir, (24) membentuk bagan, denah, grafik, dan tabel, dan (25) menulis karya ilmiah.

C. Kemampuan Menulis Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa dengan kisah yang pendek dengan kesan tunggal dan terpusat pada satu tokoh dalam suatu situasi. Menurut Nurgiyantoro (2010:22) mengemukakan cerpen terbangun dari dua unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen meliputi, tema, amanat, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), tokoh dan penokohan, diksi/pilihan kata/gaya bahasa, dan sebagainya. Unsur ekstrinsik cerpen meliputi nilai sosial, politik, biografi pengarang dan sebagainya. Banyak hal yang terkandung dalam cerpen, di dalam cerpen terdapat watak tokoh cerpen, amanat, serta sejumlah permasalahan yang dihadapi tokoh cerpen merupakan potret kehidupan nyata disajikan pengarang melalui cerita.

Menurut Jassin (Purba, 2010:49), cerpen ialah cerita yang pendek. Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang lebih bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak bisa disebut cerpen dan memang tidak ada cerpen yang demikian panjangnya. Sementara itu, Sumardjo (Purba, 2010:50) mengemukakan bahwa cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerpen hanya memiliki satu arti satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Menulis cerpen merupakan seni. Cerpen membutuhkan kepekaan penulisnya untuk bersifat ekonomi dan pemilih dalam segala hal. Oleh karena itu, tidak boleh ada unsur yang terbuang percuma dalam cerpen. Menurut Sumardjo dalam Hidayati (2016: 92) mengemukakan “cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil”. Kependekan sebuah cerpen bukan karena bentuknya yang jauh lebih

pendek dari novel melainkan karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi.

Jadi cerpen dapat disimpulkan dari jumlah katanya, cerpen dipatok sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi dengan jumlah kata berkisar antara 750-10.000 kata. Secara umum dapat disimpulkan cerpen adalah cerita atau narasi yang sifat dan imajinasinya relatif pendek, keutuhannya dapat dilihat dari unsur-unsur yang membangunnya.

2. Ciri-ciri Cerpen

Menurut Jassin (Purba, 2010:50) mengemukakan bahwa cerpen memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Dalam sebuah jalan ceritanya lebih pendek dari pada novel
- b. Pada cerpen mempunyai jumlah katanya yang tidak lebih dari 10.000 (10 ribu) kata
- c. Biasanya pada isi cerita cerpen berasal dari sebuah kehidupan sehari-hari
- d. Tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini dikarenakan dalam cerpen yang digambarkan hanyalah sebuah inti sarinya saja.
- e. Pada tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami suatu masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaiannya.
- f. Dalam pemakaian kata nya sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal oleh pembaca.
- g. Kesan yang ditinggalkan dari sebuah cerpen tersebut sangat mendalam yang sehingga sih pembaca bisa ikut merasakan kisah dari dalam cerita tersebut.
- h. Biasanya hanya 1 kejadian saja yang diceritakan.
- i. Mempunyai sebuah alur cerita tunggal dan lurus.
- j. Dalam Penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam serta singkat

Sebuah cerpen pasti memiliki ciri khas tersendiri. Menurut Sumardjo dalam Hidayati (2016: 92) mengemukakan bahwa cerpen memiliki beberapa ciri khas, diantaranya:

- a. Cerita yang pendek
- b. Bersifat naratif.
- c. Bersifat fiksi
- d. Konfliknya tunggal

Sebagaimana menurut Nurgiyantoro (2010:22) mengemukakan beberapa ciri lainnya dari cerpen adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki plot atau pengaluran yang terbatas.
- b. Penokohan cenderung lebih singkat namun tetap padat.
- c. Tetap dapat meninggalkan kesan dan amanat yang dalam seperti novel.
- d. Hanya mengangkat beberapa peristiwa tertentu yang spesifik.
- e. Bersifat fiksi / rekaan namun tetap dapat menjadi cerminan suatu kebenaran.

Berdasarkan uraian diatas cerpen adalah karangan bebas berupa kisah yang bercerita dengan jumlah kata dan halaman yang relatif lebih singkat serta mengandung plot yang lebih terbatas. Salah satu ciri terkuat dari cerpen adalah ceritanya dapat dibaca hingga selesai dalam sekali duduk (satu sesi).

3. Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Unsur Intrinsik Cerpen Menurut Nurgiyantoro (2010:23) dalam bukunya “Pengkajian Prosa Fiksi” unsur-unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud meliputi tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, setting/latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa.

- a. Tema Sumardjo dalam Hidayati (2016: 93) menyatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, tema dapat bersinonim dengan ide atau tujuan utama cerita. Tema merupakan gagasan dasar

umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic, menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

- b. Alur/plot Menurut Stanton (2010:113) alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap urutan kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Macam-macam alur: 1) Alur maju adalah peristiwa-peristiwa diutarakan mulai awal sampai akhir/masa kini menuju masa datang. 2) Alur mundur/sorot balik/flash back adalah peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian penutup diutarakan terlebih dahulu/masa kini, baru menceritakan peristiwa-peristiwa pokok melalui kenangan/masa lalu salah satu tokoh. 3) Alur gabungan/campuran adalah peristiwa-peristiwa pokok diutarakan. Dalam pengutaraan peristiwa-peristiwa pokok, pembaca diajak mengenang peristiwa-peristiwa yang lampau. Alur meliputi beberapa tahap: 1) Pengantar, yaitu bagian cerita berupa lukisan, waktu, tempat atau kejadian yang merupakan awal cerita. 2) Penampilan masalah, yaitu bagian yang menceritakan masalah yang dihadapi pelaku cerita. 3) Puncak ketegangan/klimaks, yaitu masalah dalam cerita sudah sangat gawat, konflik telah memuncak. 4) Ketegangan menurun/antiklimaks, yaitu masalah telah berangsur-angsur dapat diatasi dan kekhawatiran mulai hilang.
- c. Tokoh dan penokohan Sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama dalam pembicaraan fiksi. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang persis sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku ceritanya, sedangkan penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh.

- d. Latar/setting Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010:216), latar atau setting adalah landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, tempat, dan suasana.
- e. Sudut pandang Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2010:248). Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, semuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh dan lewat kacamata tokoh cerita. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.
- f. Amanat Jassin (Purba, 2010:52) juga mengatakan bahwa amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup. Pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Pesan ini berupa harapan, nasehat, kritik, dan sebagainya.
- g. Gaya bahasa Bahasa dalam cerpen memiliki peran ganda, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai gagasan pengarang, namun juga sebagai penyampai perasaannya. Menurut Abrams (2010:237) gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan suatu yang akan dikemukakan. Beberapa cara yang ditempuh oleh pengarang dalam memberdayakan bahasa cerpen ialah dengan menggunakan perbandingan, menghidupkan benda mati, melukiskan sesuatu dengan tidak sewajarnya, dan sebagainya. Itulah sebabnya, terkadang dalam karya sastra sering dijumpai kalimatkalimat khas. Nada pada karya sastra merupakan ekspresi jiwa.

4. Unsur-Unsur Ekstrinsik Cerpen

Selain unsur intrinsik, novel juga memiliki unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2010:24) mengemukakan unsur-unsur ekstrinsik dalam cerpen sebagai berikut:

- a. Sudut Pandang Pengarang. Latar belakang penulis dapat memberikan pengaruh dalam menulis cerita. Kehidupan tempat tinggal penulis hidup atau pandangannya terhadap sesuatu dapat menjadi dasar membuat cerita. Meskipun tidak selalu, ada beberapa cerita pendek yang berkaitan dengan latar belakang penulisnya.
- b. Latar Sosial Budaya. Kejadian dan peristiwa yang pernah sebenarnya terjadi dalam sejarah juga dapat menjadi latar belakang dibuatnya karya fiksi. Misalnya, kejadian peperangan, krisis ekonomi, atau perayaan hari-hari besar dapat menjadi ide dan latar belakang sebuah cerita pendek.

5. Langkah-langkah Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen

Menganalisis sebuah cerpen membutuhkan langkah-langkah yang jelas. Menurut Sumardjo dalam Hidayati (2016:94) mengemukakan menganalisis unsur intrinsik cerpen merupakan upaya menyelidiki unsur-unsur yang ada dalam cerpen seperti tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan amanat. Proses penyelidikan berbagai unsur cerpen membutuhkan tahapan-tahapan. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan seorang penganalisis sebelum menganalisis cerpen.

- a. Membaca merupakan langkah pertama dan utama untuk memahami isi cerita beserta unsur-unsur yang ada dalam cerita.
- b. Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada tema yang terdapat dalam cerpen.
- c. Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada alur yang terdapat dalam cerpen.
- d. Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada latar yang terdapat dalam cerpen.

- e. Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada penokohan yang terdapat dalam cerpen.
- f. Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada sudut pandang yang terdapat dalam cerpen.
- g. Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada amanat yang terdapat dalam cerpen.
- h. Mengaitkan hasil analisis dengan teori sastra yang digunakan, disertai dengan bukti dan alasan dalam bentuk pemaparan atau penjelasan.
- i. Memaparkan dan menyimpulkan hasil analisis.

Dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen harus memperhatikan langkah-langkahnya agar proses analisis dapat tersusun baik dan dapat lebih memahami isi dari cerpen tersebut.

D. Keterampilan Menulis Cerpen melalui teknik *Buzz Group* Siswa Kelas IX B SMP Negeri 1 Tebas Kabupaten Sambas

Penerapan teknik *Buzz group* ini sangat diperlukan cara, teknik atau strategi belajar yang tepat agar dapat di bimbing untuk memahami benar materi yang akan di ajarkan melalui pembelajaran kelompok. Meskipun dilakukan secara berkelompok pembelajaran dengan penerapan teknik *Buzz group* ini dinilai secara individu. Mengapa secara individu karena peneliti ingin siswa lebih aktif terkait kemampuan menulis cerpen. Berdasarkan pembelajaran dengan penerapan teknik *Buzz group*. Guru berada di dalam posisi yang strategis, dan guru hanya bertanggung jawab untuk mengawasi, menyakinkan, mengingatkan kepada setiap siswa bahwa pembelajaran kemampuan menulis cerpen ditentukan nilai individu bukan kelompok. Dengan adanya pengawasan dan bimbingan guru untuk mengingatkan siswa menjadi termotivasi untuk belajar mengeluarkan gagasan, pikiran yang hendak disampaikan.

Penggunaan teknik *buzz group* tipe pertama ini memerlukan pengaturan tempat duduk, sebaiknya dalam posisi melingkar. Untuk kelompok 30 orang atau kurang digunakan kelompok buzz kecil (jenis kedua) yang mencakup

formasi kelompok diskusi 2-3 orang. Teknik ini banyak digunakan untuk menumbuhkan minat dan kreativitas serta merupakan alat pemulai diskusi yang sangat baik. Pengelompokan siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain; menurut urutan tempat duduk sehingga dapat dibentuk tanpa memindahkan siswa, pengelompokan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu (misal berdasarkan nama abjad, berdasarkan bakat dan minat, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa), pengelompokan berdasarkan nomor kartu yang dikocok dan pengelompokan berdasarkan bilangan.

Secara umum teknik *Buzz group* adalah metode pembelajaran yang memfokuskan siswa pada grup belajar untuk menyelesaikan masalah dalam bentuk grup-grup kecil. Sedangkan, menurut Zaini (2014:56) menjelaskan bahwa teknik *Buzz group* merupakan metode yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan metode ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

E. Penelitian Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang menyangkut dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh:

1. Sugiyati (2013) dengan judul “*Pengaruh Metode Buzz Group Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode *buzz group* berpengaruh positif terhadap kreativitas belajar. Pengaruh variabel metode *buzz group* terhadap kreativitas belajar diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,427 > 1,980$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,001$, sedangkan variabel metode *buzz group* terhadap kreativitas diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,834 > 1,980$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,000$. Ada pengaruh bersama-sama antara metode *buzz group* terhadap kreativitas belajar diperoleh berdasarkan

hasil uji f diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $11,860 > 3,073$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,000$.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu (2013) dengan judul “*Pengaruh Metode Buzz Group terhadap Minat Belajar Siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri Jumapolo Tahun Ajaran 2012/2013*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa berpengaruh positif terhadap metode *buzz group*. Terdapat pengaruh metode *buzz group* terhadap minat belajar siswa diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,495 > 2,271$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,000$, sedangkan pengaruh metode *buzz group* terhadap minat siswa diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,438 > 2,272$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,000$.